

Struktur Kepribadian Tokoh pada *Film The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja

Adinda Amelia¹, Andri Pitoyo², Moch Muarifin³

¹⁻³ Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: adindameliaan67@gmail.com, andripitoyo@unpkediri.ac.id, muarifin@unpkediri.ac.id

*Corresponding Author.

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Film ini dipilih karena memiliki kualitas visual yang menarik serta menjadikan Kota New York sebagai latar utama yang memberikan nilai estetis dalam penyampaian cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan teoretis. Data penelitian diperoleh dari transkrip dialog film yang dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh tokoh memiliki ketiga struktur kepribadian tersebut, kecuali tokoh Diaz yang tidak memperlihatkan struktur kepribadian secara utuh karena berperan sebagai tokoh pendukung dengan intensitas kemunculan yang terbatas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa struktur kepribadian setiap tokoh bersifat dinamis, dengan id merepresentasikan dorongan naluriah untuk memenuhi kebutuhan, ego berfungsi menengahi dorongan tersebut agar selaras dengan realitas, dan superego mengendalikan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, film *The Architecture of Love* tidak hanya menyajikan kisah yang menarik secara visual, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas kepribadian manusia melalui dinamika hubungan antara id, ego, dan superego pada setiap tokohnya.

Kata Kunci: Id, Ego, Superego, Kepribadian, Karakter

How to Cite: Adinda Amelia, Andri Pitoyo, Moch Muarifin. (2026). Struktur Kepribadian Tokoh pada Film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 117-126. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud ekspresi emosional sekaligus refleksi realitas sosial yang meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia, dan disajikan secara terstruktur serta estetis dalam bentuk yang nyata (Haslinda, 2022:4). Karya sastra menghadirkan tokoh dengan berbagai watak, perilaku, serta konflik kehidupan yang menggambarkan kondisi kejiwaan manusia. Oleh karena itu, tokoh dalam karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra untuk memahami aspek psikologis yang melatarbelakangi perilakunya (Minderop, 2018:1–2). Pengarang meresapi berbagai permasalahan secara mendalam, kemudian mengekspresikannya kembali melalui karya sastra sebagai sarana ekspresi diri. Kehadiran tokoh berperan sebagai penyampai dan penjelas tujuan dalam karya sastra (Khariza, dkk., 2025:3). Oleh karena itu, keberadaan tokoh dalam karya sastra tidak terlepas dari penggambaran kondisi fisik, psikologis, serta karakter kepribadiannya (Supiyah, dkk. 2024:8857).

Film merupakan karya seni yang mengandung dialog, narasi, dan bertujuan untuk menyampaikan pesan (Simbolon, 2023:11447). Film dapat diartikan sebagai proses melukis gerak yang memanfaatkan cahaya untuk menyampaikan pesan tentang realitas dan budaya dalam bentuk audio visual kepada

penonton. Film memiliki banyak genre yaitu komedi, romansa, horor, aksi, drama, fantasi, musikal, dan lain sebagainya (Alfathoni & Manesah, 2020:1–2). Selain itu film juga berfungsi sebagai media elektronik yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan pendidikan (Pitoyo, 2015:408). Dalam sebuah film, keberadaan tokoh tidak terlepas dari aspek kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian tersebut mencerminkan karakteristik individu yang membedakannya dari orang lain serta menjadi ciri khas tersendiri.

Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan aspek kepribadian tokoh serta menitikberatkan pada proses perkembangan kepribadian tiap karakter dari masa lalu hingga rencana kehidupan di masa depan adalah film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja. Pemilihan film tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada keunikan dan keunggulan yang dimilikinya. Film ini menampilkan kualitas visual yang menarik serta memanfaatkan kota New York sebagai latar tempat utama, sehingga memberikan nilai estetis tersendiri.

Tokoh utama bernama Raia yang diperankan oleh Putri Marino mengalami hambatan dalam menulis setelah perceraian dengan suaminya, sehingga ia belum mampu memulai karya baru. Dalam perjalanan hidupnya Raia kemudian bertemu dengan River yang diperankan oleh Nicholas Saputra, seorang arsitek yang bersifat misterius dan juga menghadapi permasalahan pribadi. Kematian istrinya membuat River mengalami hilang jati diri hingga akhirnya memilih menetap di kota New York. Dirilis pada 30 April 2024, film *The Architecture of Love* mendapatkan penghargaan sebagai “Google Search Trending kategori Film/Serial Tv” dari Google Indonesia. Tidak hanya itu film ini diadaptasi dari novel yang ditulis oleh Ika Natassa dan menjadi novel dengan penjualan terbanyak (*best seller*). Selain itu film ini juga memperoleh prestasi lain yaitu memenangkan beberapa nominasi Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2024.

Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Patmawati, R., Nurhalida, G.R., dan Jaelani, M. R. P. berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film My Idiot Brother.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Angel, memiliki struktur kepribadian yang termanifestasi dalam dirinya. Aspek *id* tercermin melalui dorongan untuk memenuhi hasrat, respons fisiologis berupa detak jantung yang meningkat, serta munculnya kecemasan. Selanjutnya aspek *ego* terlihat pada sikap penolakan terhadap realitas dan perasaan tidak suka terhadap kondisi yang dihadapi. Adapun aspek *superego* tampak pada adanya kesadaran Angel terhadap tindakan yang telah dilakukannya.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Sigmund Freud yang mengkaji struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek film yang digunakan. Perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian, penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada analisis tokoh utama, sementara penelitian ini mengkaji seluruh kepribadian tokoh yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Kepribadian Tokoh Dilan dalam Film Dilan 1990 karya Pidi Baiq” disusun oleh Habibati, A., Mulya, N.F., dan Siagian, I. pada tahun 2022. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa analisis kepribadian tokoh utama dalam film Dilan 1990 didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Dilan digambarkan lebih didominasi oleh unsur *id* dan *ego* sebagai representasi remaja yang sedang mengalami fase jatuh cinta. Selain itu perannya sebagai pemimpin geng motor di Bandung menyebabkan aspek *superego* kurang tampak menonjol. Hal tersebut tercermin dalam perilaku Dilan yang cenderung mengutamakan keinginannya untuk bersama Milea hingga menimbulkan konflik dengan guru. Meskipun demikian unsur *superego* tetap terlihat melalui sikap hormatnya terhadap orang tua.

Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif, objek kajian berupa film, serta penerapan teori struktur kepribadian Sigmund Freud.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama melalui observasi dengan cara mengamati dan mencatat data yang relevan.

Sementara itu perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajian dan variabel yang dianalisis. Penelitian sebelumnya hanya memfokuskan kajian pada kepribadian tokoh utama, sedangkan penelitian ini mengkaji kepribadian seluruh tokoh yang terdapat dalam film.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizky, M. D. dengan judul “*Kepribadian Tokoh Utama pada Film Galaksi karya Kuntz Agus Kajian Psikologi Sastra*” pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja menghadapi permasalahan psikologis. Aspek *id* pada tokoh Galaksi tercermin dari keinginannya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Aspek *ego* terlihat dari sikapnya yang tidak menginginkan belas kasihan melainkan hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan. Sementara itu aspek *superego* tampak dari perasaan bersalah yang muncul karena ia tidak membela teman-teman maupun sekolahnya.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, keduanya menggunakan film sebagai objek kajian dan teori struktur kepribadian yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada judul film yang digunakan. Perbedaan lainnya juga tampak pada variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tokoh utama, yakni Galaksi, sementara penelitian ini mengkaji keseluruhan tokoh yang terdapat dalam film. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam struktur kepribadian setiap tokoh dalam film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja, yang hingga saat ini belum menjadi objek kajian dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada psikologi sastra sebagai landasan teori. Secara etimologis istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang bermakna jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dalam kajian psikologi sastra fokus analisis diarahkan pada aspek perwatakan tokoh, proses pembentukan karakter, serta upaya memahami karya sastra yang berkaitan dengan kondisi psikologis. Sastra dan psikologi sangat berkaitan dalam kehidupan, karena keduanya sama-sama berhubungan dengan eksistensi manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Selain itu keduanya juga menjadikan pengalaman manusia sebagai dasar dalam proses kajian. Oleh sebab itu pendekatan psikologi sastra dinilai tepat digunakan dalam menganalisis karya sastra (Minderop, 2018:2–3).

Kepribadian terbentuk dari potensi bawaan individu yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman budaya serta pengalaman hidup yang bersifat khas, sehingga menghasilkan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Teori kepribadian berusaha menjelaskan mengapa sekelompok individu yang berada dalam situasi yang sama dapat menunjukkan respons yang berbeda (Minderop, 2018:4–3). Secara umum kepribadian manusia diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu *introver* dan *ekstrover*. Individu *introver* cenderung bersifat tertutup, kurang menyukai keramaian, dan lebih menarik diri dari lingkungan luar, sedangkan individu dengan kepribadian *ekstrover* lebih terbuka, senang berinteraksi, dan memiliki sifat ceria (Rofiq & Afifuddin, 2020:4).

Dengan demikian berbagai tipe kepribadian tersebut merupakan perpaduan dari aspek-aspek unik yang membentuk struktur diri individu, memengaruhi cara individu merespons lingkungan, serta terus berkembang seiring dengan proses adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Kepribadian terbentuk melalui pengaruh pengalaman masa lalu yang melibatkan faktor bawaan serta lingkungan dalam proses perkembangannya. Menurut Freud dalam (Minderop, 2018:20–22) perilaku individu merupakan hasil dari konflik sekaligus proses penyeimbangan antara tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan struktur kepribadian yang berada pada wilayah ketidaksadaran dan berfungsi sebagai sumber energi psikis yang mendorong pemenuhan dorongan naluri. *Ego* berperan sebagai penghubung antara alam sadar dan tidak sadar, serta bertugas menengahi tuntutan *id* dengan batasan yang ditetapkan oleh *superego*. Sementara itu *superego* berada pada wilayah sadar dan tidak sadar yang berfungsi sebagai pengendali moral dalam diri individu.

Ketiga struktur kepribadian tersebut saling memengaruhi satu sama lain, *ego* dan *superego* berperan dalam mengontrol pemenuhan dorongan *id* berdasarkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu keseimbangan antara ketiga struktur tersebut akan membentuk kepribadian yang baik (Syam & Rossaliza, 2020:7).

Metode

Metode kualitatif adalah metode yang mencakup proses menganalisis dan mendeskripsikan fokus dari objek penelitian (Ridwan, dkk., 2021:44). Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini tepat digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dan tidak berorientasi pada data numerik. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti wajib memahami teori agar data yang dikumpulkan akurat (Sugiyono, 2022:8).

Pendekatan teoretis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian aspek psikologis dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk mengkaji kepribadian tokoh menggunakan teori struktur kepribadian. Melalui pendekatan ini data berupa kutipan-kutipan dialog dapat dianalisis menggunakan teori *id*, *ego*, dan *superego* sehingga dapat menjelaskan dinamika kepribadian yang ditampilkan pada film tersebut. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. Data penelitian diperoleh dari transkrip film tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus analisis, yaitu struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang berasal dari kutipan dialog melalui transkrip film. Sumber data primer penelitian ini adalah film karya Teddy Soeriaatmadja sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Teknik analisis pada penelitian ini mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian, data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi agar meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data (Moleong, 2016:320–330)

Hasil dan Pembahasan

Film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja menggambarkan kepribadian yang beragam pada setiap tokoh, oleh karena itu penelitian ini membahas kepribadian tokoh dalam film *The Architecture of Love* karya Teddy Soeriaatmadja yang akan menjabarkan tentang kepribadian tokoh yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

1. *Id*

Id merupakan prinsip kenikmatan yakni dorongan yang selalu ingin memenuhi kebutuhan secara langsung. *Id* selalu menuntut dan mencari kenikmatan serta menyingkirkan rasa ketidaknyamanan. Oleh karena itu *id* berhubungan dengan sebuah prinsip kesenangan.

1) *Id* Tokoh Raia

River : “Ya tapi kan gabisa milih kita, mau kenangan manis atau kenangan buruk yang kita simpan, ga semua cerita kan seindah gedung-gedung ini.”

Raia : “**Iya, tapi boleh dong aku cuma pengen nginget yang manis-manis aja, gaada salahnya juga Riv.**”

(*Id/Ra/22.02-22.49*)

Pada data tersebut menunjukkan interaksi antara tokoh River dan tokoh Raia di salah satu taman yang ada di New York. River memberikan lukisan bergambar wajah Raia yang telah dibuatnya. Data tersebut termasuk dalam kategori *id* karena pernyataan tokoh Raia mengarah pada keinginannya yang

bersifat subjektif karena ingin menyimpan kenangan yang indah saja tanpa mempertimbangkan realitas. Ungkapan Raia yang mengatakan “**cuma pengen nginget yang manis-manis aja**,” mencerminkan dorongan dasar manusia untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Pada konteks data tersebut dapat disimpulkan bahwa pernyataan Raia merupakan bentuk ekspresi *id* karena berdasarkan kebutuhan emosional mendapatkan kenyamanan tanpa memikirkan bahwa manusia juga mempunyai ingatan buruk yang tidak mudah diabaikan.

2) *Id* Tokoh River

Raia : “Bapak sungai!

River : “**Tolong jangan panggil saya nama itu, ya!**”

Raia : “Ada pak kali sih tapi kan.”

River : “***Just, dont!***”

(*Id/Rr/34.12–34.24*)

Pada kutipan data dalam dialog tersebut menunjukkan Raia sedang memanggil River dengan panggilan Bapak Sungai ketika River memutuskan untuk pergi mendahului Raia. Data dalam dialog tersebut mencerminkan aspek *id* yang spontan serta emosional. Pernyataan penolakan “**tolong jangan panggil saya nama itu, ya**” dan “***just, dont***” menunjukkan menolak sesuatu yang membuat ketidaknyamanan. River menolak hal tersebut karena didasari oleh trauma. Pada adegan selanjutnya diceritakan bahwa “Bapak River” adalah sebutan yang diberikan oleh istrinya sebelum kecelakaan malam itu terjadi. Setelah kepergian istri River akibat kecelakaan, panggilan tersebut menjadi pemicu akan pengalaman yang menyakitkan dalam diri River sehingga setiap dia mendengar panggilan tersebut selalu merasa marah dan sedih secara tiba-tiba. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggambarkan aspek *id* karena respon River yang spontan dan menghindari ketidaknyamanan psikologis.

3) *Id* Tokoh Erin

Erin : “Nyet lo dari tadi disini gue cariin, ayo Diaz udah mau mulai *music seasonsnya*.”

Raia : “Gue disini aja.”

Erin : “***No, come on.***”

(*Id/En/12.57-13.02*)

Pada data tersebut menunjukkan Erin menghampiri Raia ketika ia sedang berbincang dengan River di acara pesta dan mengajaknya menuju sesi musik yang ditampilkan oleh Diaz. Ungkapan yang disampaikan oleh Erin menunjukkan bentuk dominasi *id* yang ada pada dirinya. Kalimat “***no, come on***” muncul secara spontan sebagai dorongan alamiah untuk memenuhi keinginan dirinya. Pada data tersebut tokoh Erin tidak mempertimbangkan penolakan Raia, dan tetap memaksanya untuk ikut. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan Erin adalah bentuk *id* yang ditandai oleh tindakan spontan dan tidak mempertimbangkan norma sosial sesuai dengan peran *id* yakni berdasarkan prinsip kesenangan.

4) *Id* Tokoh Aga

Aga : “*You know what?*”

Raia : “*What?*”

Aga : “*Let me help you.*”

Raia : “*Okay.*”

Aga : “***Spent a view day with me, and maybe just maybe, you find a inspiration to write.***”

(*Id/Aa/09.16-09.38*)

Pada data tersebut memperlihatkan percakapan antara Aga dan Raia yang baru saja saling mengenal di acara pesta di rumah Diaz malam itu. Berdasarkan peran *id* yang berkaitan dengan prinsip kesenangan, tindakan yang dilakukan oleh Aga adalah bentuk dominasi *id*. Ajakan Aga muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan perihal mereka yang baru saja berkenalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *id* dalam diri Aga mendorongnya untuk menciptakan kedekatan dengan Raia secara cepat, tanpa mempertimbangkan perasaan ataupun persepsi Raia. Maka dari itu disimpulkan bahwa perilaku tokoh Aga menggambarkan dominasi struktur kepribadian *id* yang ditandai ucapan spontan tanpa adanya kontrol diri.

5) *Id* Tokoh Diaz

Diaz: “Hai.”

Raia: “Hai.”

Diaz: “Diaz Umbara.”

Raia: “Raia.”

Diaz: “**Seneng banget bisa ketemu sama penulis favorit adik aku.**”

(*Id/Dz/07.41–07.46*)

Percakapan dalam dialog di atas menunjukkan pertemuan pertama kali Diaz dan Raia di pesta yang diadakan di rumahnya. Keduanya saling menyapa dan berkenalan. Pernyataan Diaz dalam data tersebut yang mengatakan perasaan senang ketika bertemu dengan Raia merupakan ekspresi spontan yang muncul dari perasaan antusias. Ucapan Diaz tersebut termasuk dalam aspek *id* karena ia langsung mengungkapkan apa yang ia rasakan tanpa mempertimbangkan apakah ucapan tersebut akan diterima atau tidak. *Id* dalam diri Diaz berperan untuk mendorongnya mengekspresikan rasa senangnya secara spontan dan jujur. Dengan demikian disimpulkan bahwa sikap Diaz tersebut adalah bentuk *id* karena menunjukkan sikap spontan dan emosi positif.

2. *Ego*

Ego adalah jembatan antara organisme dengan realitas melalui kesadaran tempat ia berfungsi. Berbeda dari *id*, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Ego* mencerminkan kenyataan dan pada tingkat tertentu juga mewakili akal sehat.

1) *Ego* Tokoh Raia

Aga : “Raia, mau ngopi dulu ngga? Mungkin kita bisa obrolin buku ini”

Raia: “**Next time kali ya, aku mau nulis.**”

(*Ego/Ra/36.49–37.03*)

Pada data tersebut tokoh Aga berinisiatif mengajak Raia untuk menikmati kopi bersama ke *cafe* sambil mendiskusikan tentang buku. Berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud data tersebut termasuk dalam aspek *ego* karena Raia menyeimbangkan antara keinginan dan tanggung jawab pekerjaannya. Keputusan yang dibuat oleh Raia yaitu “**Next time kali ya, aku mau nulis**” menunjukkan bagaimana fungsi *ego* dalam mengendalikan prinsip realitas. Raia tidak menolak ajakan Aga dengan kasar melainkan memberi alternatif waktu yang mungkin bisa dilakukan di lain hari. Dengan demikian disimpulkan bahwa *ego* dalam diri Raia berfungsi dengan baik sesuai realitas yang dihadapi.

2) *Ego* Tokoh River

River : “*Shift* kamu sampai jam berapa hari ini?”

Raia : “Jam delapan, nih buat kamu (memberikan *popcorn*).”

River : “**Buat kamu aja deh, buat nemenin kamu kerja.**”

(*Ego/Rr/45.15–45.23*)

Percakapan dalam data di atas terjadi setelah tokoh River dan Raia berjalan mengelilingi gedung-gedung yang ada di New York. Sesampainya di depan perpustakaan tempat kerja Raia, Raia memutuskan untuk memberikan *popcorn*. Dalam data tersebut sikap River yang menolak pemberian *popcorn* mencerminkan pertimbangan terhadap situasi. River melakukan hal tersebut karena Raia akan bekerja dan lebih membutuhkan *popcorn* itu dibandingkan dirinya. Hal tersebut termasuk dalam struktur kepribadian *ego* karena berperan sebagai pengatur tindakan yang dilandasi oleh realitas. Selain itu cara River menolak pemberian Raia dengan halus menunjukkan bahwa ia tetap menjaga agar hubungan mereka tetap harmonis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan *ego* River yang berperan dengan baik sehingga menghasilkan tindakan yang adaptif.

3) *Ego* Tokoh Erin

Erin : “Eh lo mau ikut *jogging* ngga sama Diaz?”

Raia : “Cie, sehat banget kencannya.”

Erin : “**Kok kencan sih? Orang olahraga dan yang diajak tuh kita berdua ya nyet, bukan gua doang.**”

(*Ego/En/14.14-14.24*)

Pada data tersebut menunjukkan situasi pagi hari dan Erin mengajak Raia *jogging*. Namun Raia tidak menjawab sesuai ajakan yang disampaikan oleh Erin, ia merespon dengan nada bercanda dan menyebut bahwa aktivitas *jogging* tersebut sebuah kencan. Dalam data tersebut pernyataan Erin yang mengatakan “**yang diajak tuh kita berdua ya nyet, bukan gua doang**” adalah bentuk dari struktur kepribadian *ego*. Hal tersebut terjadi karena Erin berusaha untuk meluruskan kesalahpahaman. Ketika Raia menyebut bahwa aktivitas *jogging* adalah kencan, Erin tidak langsung terbawa emosi, ia tetap menjelaskan dengan nada santai dan mengimbangi candaan Raia. Sesuai dengan prinsip *ego* yang berperan untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan, sikap Erin membantu dirinya untuk tetap tenang dan berpikir berdasarkan realitas, oleh karena itu tindakan Erin termasuk dalam struktur kepribadian *ego*.

4) *Ego* Tokoh Aga

Aga : “Gimana tadi sama Raia? Raia kan orangnya?”

River : “Dia cerita sama lo? Gue sama dia Cuma temen Ga.”

Aga : “Gua Cuma bahagia lo ketemu orang, apalagi orangnya Raia.”

River : “Gimana lo bahagia kalau lo suka sama dia.”

Aga : “**Gue gamau lihat lo sedih bang, apalagi disini. Gue tahu ini tempat berharga buat lo, makanya gua bawa dia kesini, for you.** Kadang bikin kenangan baru bisa bikin kita bangkit dari kesedihan.”

(*Ego/Aa/58.35-59.18*)

Pada interaksi dalam data tersebut menunjukkan Aga yang membuka percakapan dengan bertanya pada River tentang keberlanjutan hubungannya dengan Raia. Namun River mengungkapkan bahwa hubungannya dengan Raia hanyalah sebatas teman, dan ia mengetahui bahwa Aga menyukai Raia dan tidak ingin membuat hati Aga terluka. Pernyataan Aga pada data tersebut menunjukkan dominasi aspek *ego* karena adanya pertimbangan terhadap situasi yang dihadapi. Aga menyadari bahwa River juga memiliki perasaan dengan Raia meskipun masih terbelenggu trauma. Oleh sebab itu Aga lebih memilih mendukung hubungan kakaknya tersebut dengan Raia, meskipun ia harus merelakan perasannya. Aga melakukan hal tersebut karena ia tidak ingin River selalu terbayang pada kesalahan dan kesedihan masa lalu. Tindakan Aga tersebut menggambarkan kontrol diri yang baik dalam mengelola perasaan. Dapat disimpulkan bahwa *ego* dalam diri Aga mampu menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kenyataan yang ada.

5) *Ego* Tokoh Diaz

Erin : “Mau dibantu ngga?”

Diaz : “**Aman, udah selesai kok, dikit lagi.**”

(*Ego/Dz/16.13-16.15*)

Dalam situasi tersebut menunjukkan Diaz dan Erin di dapur dan Diaz sedang memasak. Setelah Erin selesai menelepon Raia ia bertanya kepada Diaz apakah memerlukan bantuan dalam memasak. Pernyataan penolakan Diaz terhadap bantuan yang ditawarkan oleh Erin pada data di atas termasuk dalam kategori *ego*. Hal itu menunjukkan bahwa Diaz menyadari kenyataan pekerjaannya hampir selesai sehingga tidak memerlukan bantuan lagi. *Ego* dalam diri Diaz membantunya untuk memilih cara bicara agar tidak menyinggung perasaan Erin. Jadi bisa disimpulkan bahwa pernyataan Diaz mencerminkan aspek *ego* karena bekerja berdasarkan kenyataan serta menunjukkan kemampuan kontrol diri yang baik dalam berkomunikasi.

3. *Superego*

Superego merupakan perwujudan nilai-nilai masyarakat dan seringkali masyarakat mengharuskan seseorang mengabaikan kebutuhannya sendiri demi kepentingan yang lebih luas. Peran *superego* sebagai pengontrol yang mengingatkan individu pada nilai-nilai moral seperti etika, kesopanan, dan perasaan orang lain.

1) *Superego* Tokoh Raia

Erin : “Gue mau nanya sama lo, itu ada amplop isi duit buat siapa, buat gue?”

Raia : “Kan ceritanya gue ngekos, itu uang kosnya.”

Erin : “Aduh buat apa sih, kan gue udah bilang sama lo apartemen gue itu udah dibayarin sama kantor, ngapain sih sok-sok an ngekos-ngekos segala sama gue.”

Raia : “**Ya kan gue gaenak dong Rin.**”

(*Superego/Ra/15.06-15.20*)

Pada data tersebut percakapan antara Raia dan Erin berlangsung di telepon. Erin menemukan amplop berisi uang sehingga dia bertanya kepada Raia tentang tujuan pemberian tersebut. Berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, respon Raia yang menyatakan bahwa dia “**ya kan gue gaenak dong Rin**” memiliki makna bahwa membayar uang sewa sebagai bentuk tanggung jawab karena telah menginap di apartemen Erin. Hal tersebut termasuk dalam representasi aspek *superego*. *Superego* dalam diri Raia bekerja dengan menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban sosial. Ia menunjukkan dan meyakini bahwa menerima fasilitas tanpa memberi imbalan bisa dianggap hal yang kurang etis. Raia melakukan hal tersebut karena didasari agar hubungan sosial tetap terjaga. Dapat disimpulkan bahwa *superego* dalam diri Raia sangat berperan untuk menjaga nilai moral dan etika.

2) *Superego* Tokoh River

River : “**Maafin saya yang tadi di mobil, ya. Saya kasar sekali sama kamu.**”

(*Superego/Rr/01.00.27*)

Dalam dialog tersebut menunjukkan situasi antara River dan Raia setelah kejadian yang kurang menyenangkan. River telah membentak Raia hingga menangis dan dia menyadari bahwa sikapnya

terlalu kasar dan salah. Pada data tersebut pernyataan River yaitu “Maafin saya yang tadi di mobil, ya. Saya kasar sekali sama kamu” merupakan kesadaran akan kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Tindakan tersebut tergolong dalam aspek *superego* karena didasari oleh kesadaran moral dan tanggung jawab. *Superego* dalam diri River mendorong untuk bertindak sesuai norma yang berlaku. Jika telah membuat kesalahan dan menyakiti hati orang lain, segera meminta maaf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan River tersebut adalah bagian dari *superego* yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan sesuai etika yang berlaku.

3) *Superego* Tokoh Erin

Erin : “Iya, Alam dulu juga sweet sama lo, sampe lo yakin banget, lo kawin sama dia. **Sorry bukan gitu maksud gua.**”

Raia : “Rin, *it's okay it's okay* lo bener kok.”

(*Superego/En/15.36-15.47*)

Pada konteks data tersebut terjadi Erin menyinggung permasalahan rumah tangga Raia yang telah berakhir. Dalam data tersebut kalimat maaf yang dilontarkan oleh Erin karena ia telah menyinggung perasaan Raia termasuk dalam bentuk *superego*. Struktur *superego* dalam diri Erin menyadarkannya bahwa ucapan tersebut dapat melanggar norma kesopanan yang bisa menyakiti hati orang lain. Erin tidak mengabaikan dampak dari ucapannya, melainkan ia langsung sadar dan mengoreksi perilakunya. Tindakan yang dilakukan Erin menunjukkan kontrol diri yang baik berdasarkan nilai etika dalam komunikasi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian *superego* pada Erin berperan membentuk perilaku sopan dan bertanggung jawab, sesuai dengan struktur kepribadian *id* yang berkaitan pada nilai moral serta normal sosial.

4) *Superego* Tokoh Aga

River : “Udah sono lo ngantor ah.”

Aga : “**Ya paling nggak makan dulu tuh udah gua bikin sarapan**, kapan lagi adik lo ini berbakti sama abang kayak lo.”

(*Superego/Aa/37.58-38.06*)

Data menunjukkan dialog Aga membangunkan River yang tertidur di meja kerja. Namun respon River justru menyuruh Aga melanjutkan pekerjaannya dengan nada sedikit emosi namun tetap dalam konteks yang wajar. Pernyataan Aga dalam data tersebut menunjukkan dominasi struktur kepribadian *superego*. Tindakan yang ia lakukan yaitu mengingatkan dan menyiapkan sarapan untuk kakaknya yaitu River adalah sebagai bentuk perhatian. Hal tersebut memperlihatkan adanya nilai moral untuk memperhatikan anggota keluarga. Cara penyampaian Aga yang santai menunjukkan nilai moral dalam dirinya tersampaikan secara alami. *Superego* pada diri Aga berperan mendorong tindakan dan sikap yang baik secara sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Aga adalah bentuk *superego* yang berdasarkan pada nilai kepedulian dan tanggung jawab untuk melakukan hal yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dijabarkan disimpulkan bahwa setiap tokoh memiliki ketiga struktur kepribadian kecuali tokoh Diaz. Tokoh Diaz tidak memiliki struktur kepribadian *superego* karena termasuk dalam tokoh bawahan dan tidak sering muncul dalam cerita. Munculnya *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat dinamis dan menggambarkan perjuangan manusia untuk mengatasi permasalahan masa lalu dan membangun kembali diri di masa yang akan datang. *Id* yang berada dalam diri setiap tokoh menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan alamiah yang ingin segera dipenuhi tanpa pertimbangan. *Ego* dalam kepribadian setiap tokoh menggambarkan bahwa *id* bisa dikontrol melalui *ego* agar bisa bertindak sesuai realitas. Sementara itu *superego* berperan sebagai pengontrol yang mengingatkan pada nilai-nilai moral pada setiap tokoh. Melalui analisis menggunakan teori struktur kepribadian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang berubah-ubah.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amidong, H. H. (2018). Penokohan Dalam Karya Fiksi. *Universitas Muslim Indonesia*, 2(4), 1–6. <https://osf.io/preprints/inarxiv/qf4ed>
- Habibati, A., Mulya, N. F., & Siagian, I. (2022). Kepribadian Tokoh Dilan Dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Comserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.59141/Comserva.V2i1.199>
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi Dan Drama/Teater*. LPP Unismuh Makassar.
- Khariza, A. D., Muarifin, M., & Puspitoningrum, E. (2025). *Analysis of Structural Aspects in the novel Laut Bercerita*. 1(1), 3063–5365.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patmawati, R., Nurhalida, R.G., & Jaelani, M. R. P. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film My Idiot Brother 2014. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 13–19. <https://doi.org/10.61132/Pragmatik.V1i4.236>
- Pitoyo, A. (2015). *Identifikasi Nilai Karakter dalam Film Kartun Asing yang Ditayangkan Televisi Indonesia*. 407–412.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, & Fauzi Muhammad. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51.
- Rizky, M. D. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Galaksi Karya Kuntz Agus Kajian Psikologi Sastra. *Seminar Daring Internasional PIJAR: PEDAGOGI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA EDISI*, 1, 221–226.
- Rofiq, A., & Afifuddin, M. (2020). Tipe Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel “Introver” Karya M.F. Hazim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(1), 1–9.
- Simbolon, N. K. (2023). Analisis Temperamen Dalam Film Kukira Kau Rumah Kajian Psikologi Sastra. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 11446–11454.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Supiyah, S., Hermendra, H., & Mustafa, M. N. (2024). Kepribadian Tokoh Dalam Film Selesai Karya Tompi (Kajian Psikologi). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8857–8863. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i8.5692>
- Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.31849/Jib.V17i1.4708>